

Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid “Wali” Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah

Oleh:

Muhammad Nurkhanif

muhammadnurkhanif@gmail.com

Abstrak

Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan salat, baik salat *farḍhu* atau shalat-shalat sunat yang lain. Hal ini sudah ditentukan sejak zaman Rasulullah SAW. Oleh karenanya menghadap arah kiblat merupakan suatu keharusan baik dalam beribadah secara individu maupun berjama'ah. Urgensi menghadap arah kiblat dalam shalat ini kemudian menuntut bagi umat muslim untuk memperhatikan arah kiblat masjid-masjid atau mushola dalam rangka kesempurnaan ibadah. Masjid Baiturrahim Gambiran Pati Jawa Tengah. Masjid ini memiliki nilai historis yang tinggi sebagai salah satu masjid tertua di Jawa Tengah. Masjid ini dibangun pada tanggal 9 Oktober 1445. Umur masjid ini lebih tua dua tahun dari masjid Agung Demak. Selain nilai historis yang melekat pada masjid Baiturrahim Gambiran Pati, masjid ini pun memiliki nilai “keramat” sebab dibangun oleh wali (sunan Kalijaga) selayaknya masjid-masjid wali yang lainnya. Dengan dasar ini penulis mengadakan penelitian dengan pendekatan sosio historis dan dengan jenis penelitian kualitatif *field research*. Hasil penelitian ini memaparkan alasan kenapa masyarakat Gambiran Pati masih menggunakan arah kiblat versi Sunan Kalijaga dan faktor yang melatar belakangi masyarakat Gambiran Pati dalam memilih arah kiblat versi Sunan Kalijaga yang mengandung nilai mitos. Faktor tersebut antara lain; faktor nilai historis masjid Baiturrahim sebagai masjid wali dan juga sosok legendaris dari Sunan Kalijaga. Faktor sosio kultural masyarakat Gambiran Pati yang notebene berprofesi sebagai petani yang berpendidikan rendah serta ketergolongannya Pati sebagai salah satu kabupaten wilayah Jawa Tengah yang akrab dan harmoni dengan mistis kejawaan.

Key word: *Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Pati, masjid Wali, sosio Historis, mistis kejawaan*

A. PENDAHULUAN

Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan salat, baik salat fardu atau salat-salat sunat yang lain. Hal ini sudah ditentukan sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya sebelum hijrah ke Madinah, dalam melakukan salat selalu menghadap ke *Bait al-Maqdis* atau Masjid al-Aqṣa sebagaimana dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya.

Menurut Slamet Hambali mengetahui arah kiblat merupakan hal yang wajib bagi setiap ummat Islam, sebab dalam menjalankan ibadah salat harus menghadap kiblat, sebagaimana firman Allah swt. Surat Al-Baqarah ayat: 144:¹

Artinya: “Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram; dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya; dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah (2): 144).

Menghadap kiblat bagi orang yang berada di Makkah atau yang bisa melihat secara langsung Ka’bah tidak menjadi persoalan untuk menjalankan perintah menghadap kiblat karena dapat langsung mengarah ke Ka’bah dengan pasti, namun bagi orang yang berada diluar Ka’bah (Makkah) terutama di Indonesia menjadi persoalan karena tidak dapat melihat Ka’bah secara langsung dan pasti.

Menurut Izzuddin perlunya meluruskan (mengecek ulang) arah kiblat masjid dan mushala-mushala karena realita di masyarakat sampai sekarang masih banyak yang arah kiblatnya berbeda-beda bahkan terjadi pada satu daerah yang sama, dari tulisan Totok Reosmanto menyebutkan perbedaan-perbedaan itu, misalnya Masjid Menara Kudus memiliki sumbu bangunan 25 derajat ke utara, Masjid Mantingan Jepara sumbu bangunannya hampir 40 derajat dan Masjid Agung Jepara 15 derajat.²

Pada permasalahan ini para ulama berbeda pendapat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi’i, menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Ka’bah secara langsung, maka bagi dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh (*al-ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat yang benar dengan menggunakan petunjuk-petunjuk alam semesta. Menurut Imam Maliki, bahwa bagi yang di luar Makkah atau jauh sehingga tidak mampu menentukan arah kiblat dengan pasti (*‘ain*

¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hal. 67

² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal. 137

al-Ka'bah), maka ia cukup dengan *jihah al-Ka'bah*.³ Pendapat Imam Maliki ini juga sama dengan pendapat Imam Hanbali, bahwa bagi yang jauh maka menghadap ke kiblat dengan *jihah al-Ka'bah*.⁴

Memperhatikan dari pendapat ulama mazhab, meskipun terdapat perbedaan dalam menyikapi masalah menghadap kiblat bagi yang tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung atau yang di luar Makkah, namun apabila diperhatikan para ulama mazhab sepakat bahwa sebelum melakukan salat terlebih dahulu berusaha untuk mencari tahu arah kiblat. Eksistensi arah kiblat masjid merupakan hal yang krusial. Oleh karena itu penting sekali diperhatikan dan ditindaklanjuti oleh takmir masjid agar arah kiblat masjid sesuai dengan syariat Islam. Hal ini mendapat perhatian dari masyarakat dukuh Gambiran kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, dimana terdapat sebuah masjid yang memasuki usia ratusan tahun.

Gambiran adalah sebuah dukuh yang terletak di desa Sukoharjo, kecamatan Margorejo Pati. Gambiran termasuk dukuh yang terbesar di antara dukuh Gebyaran, dukuh Gemiring, dukuh Cacah, dan dukuh Jagan. Di wilayah dukuh Gambiran terdapat masjid tertua di Kabupaten Pati yaitu Masjid Baiturrahim. Jika dilihat dari prasasti yang ada pada masjid tersebut, masjid ini memasuki usia 570 tahun. Masjid ini sebagai penanda pertama kali masuknya Islam di wilayah pantura Kabupaten Pati.

Masjid Baiturrahim Gambiran dirintis oleh Sunan Kalijaga dengan mendirikan empat tiang kayu sebagai penopang atap tengah, pendirian Masjid Gambiran ini tepat sebelum Sunan Kalijaga bersama wali-wali lain mendirikan Masjid Agung Demak. Masjid Baiturrahim Gambiran mempunyai hubungan erat dengan Masjid Agung Demak, dalam sejarahnya Masjid Agung Demak didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam.⁵

Oleh karena Masjid Baiturrahim Gambiran tercatat sebagai bangunan cagar budaya dan dijaga keaslian bangunannya, hal ini mengindikasikan bahwa posisi arah kiblat masjid ini juga masih tetap sejak awal pembangunan. Dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 03 tahun 2010 dan nomor 05 tahun 2010 tentang adanya ketidak-akuratan arah kiblat sebagian masjid atau mushalla di Indonesia dengan menggunakan metode ukur satelit. Peneliti pernah melakukan pengecekan arah kiblat

³ Abi Hasan Al Baghdadi, *Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafī*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, hal. 26

⁴ Abi Muhammad Abdullah Al-Maqdisi, *Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, Beirut: Maktabah al-'Adriyyah, 2003, hal. 23

⁵ Purwadi, *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005, hal. 39

Masjid Baiturrahim Gambiran dengan menggunakan *Google Earth* bahwa arah kiblat melenceng sekitar 31 derajat kurang ke Barat dan Utara.

Melalui *Google Earth* (2017) Letak geografis Masjid Baiturrahim Gambiran yaitu $-6^{\circ} 44' 47,99''$ LS (Lintang Selatan) dan $111^{\circ} 0' 59,84''$ BT (Bujur Timur). Sedangkan letak geografis Ka'bah $21^{\circ} 25' 21,04''$ LS (Lintang Selatan) dan $39^{\circ} 49' 34,33''$ Bujur Timur (BT).⁶

Adapun arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dari hasil perhitungan yang penulis lakukan yaitu, $24^{\circ} 18' 5,16''$ BU (Barat – Utara), $65^{\circ} 41' 54,84''$ UT (Utara – Barat), dan $294^{\circ} 18' 5,16''$ UTBS (arah yang diukur dari Utara-Timur-Selatan-Barat searah jarum jam). Hasil dari perhitungan dan pengecekan dengan menggunakan *google earth* 2016 dengan hasil arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran melenceng sekitar $31^{\circ}36'00''$.

Memandang hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran seharusnya takmir menata ulang shafnya, akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan dengan alasan Masjid Baiturrahim Gambiran dibangun oleh salah seorang waliyullah yang mendapatkan karomah dari Allah Swt. Akan tetapi salah satu warga Dukuh Gambiran bersikukuh untuk menata shafnya ke arah kiblat yang benar. Perdebatan yang terjadi ketika salah satu warga dukuh Gambiran tersebut, Bapak Noorhadi, menyampaikan hal tersebut pada saat khutbah jum'at bahwa ketika melakukan shalat dengan tidak menghadap kiblat shalatnya tidak sah. Hal tersebut membuat warga cemas. Pada saat itu sempat ramai yang akhirnya persoalan ini dibawa naik ke Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Pati, kemudian terbit keputusan pimpinan MUI Kabupaten Pati nomor 019/MUI-II/II/1993 tentang “Penentuan Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran”.⁷ (terlampir)

Peneliti membatasi permasalahan dengan bertitik tolak dari keputusan MUI Kabupaten Pati bahwa ketentuan arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dengan ukuran 10 derajat dari garis tengah masjid (tegak lurus arah dinding masjid), dimana keputusan tersebut tidak diberlakukan. Shaf Masjid Baiturrahim Gambiran masih tetap semula atau tidak terjadi perubahan. Memandang adanya ketidaksesuaian shaf masjid, muncul pertanyaan mengapa masyarakat Gambiran masih menggunakan shaf arah

⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, hal. 14

⁷ Dewan Majelis Ulama Kabupaten Pati memutuskan bahwa: 1) menetapkan arah kiblat Masjid Baitunnur Pati sebagai tolak ukur dan pedoman arah kiblat masjid yang lain di kabupaten Pati, 2) bersama-sama menentukan arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dengan ukuran 10 derajat dari garis tengah Masjid, sebagaimana garis ukur yang ditetapkan bersama, 3) ketentuan arah kiblat tersebut telah disesuaikan dan ditetapkan bersama untuk dipedomani lebih lanjut.

kiblat semula, hal ini perlu dilakukan pelacakan kondisi sosial, dinamika masyarakat dan sejarah masjid tersebut peneliti hendak melakukan kajian mengenai arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran dan Problematika Sosial Historis.

B. PEMBAHASAN

a. Eksistensi Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati Sebagai Suatu Dogma

Sebagaimana dipaparkan tentang historiografi Masjid Baiturrahim Gambiran Pati, maka masjid ini dapat dikategorikan sebagai salah satu dari sekian masjid yang memiliki keunikan dan “keramat” seperti halnya masjid Agung Demak di Jawa Tengah, masjid Agung Sunan Ampel di Jawa Timur dan masjid keramat yang lainnya. Sisi keramat masjid Baiturrahim Gambiran Pati yang ditentukan oleh Sunan Kalijaga kemudian menjadi suatu dogma⁸ bagi masyarakat kaum masjid Baiturrahim Gambiran Pati. Dogma yang dilatarbelakangi oleh sosok kewalian dan kekaromahan Sunan Kalijaga tersebut membuat masyarakat kaum masjid Baiturrahim Gambiran Pati enggan untuk mengarahkan arah kiblat masjid Baiturrahim tersebut kepada arah yang diperoleh dengan pendekatan ilmu falak, walaupun verifikasi arah kiblat tersebut dimotori langsung oleh pihak MUI kabupaten Pati.

Terkait arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati, dalam historinya masjid ini mempunyai hubungan erat dengan Masjid Agung Demak, dalam sejarahnya Masjid Agung Demak didirikan oleh para wali bersama-sama dalam waktu satu malam.⁹ Atap tengahnya ditopang oleh empat tiang kayu raksasa, salah satu diantaranya tidak terbuat dari satu batang kayu utuh melainkan dari beberapa balok (tatah) yang diikat menjadi satu. Tiang tersebut adalah sumbangan Kanjeng Sunan Kalijaga yang disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali lainnya, pada malam pembuatan bangunan itu ia datang terlambat¹⁰, oleh karenanya tidak dapat menghasilkan pekerjaan yang utuh.

Sebagai masjid tertua di Kabupaten Pati, dalam proses penentuan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran, dimana pada saat proses tersebut tidak terlepas dari karomah Sunan Kalijaga. Yakni, pada saat beliau mendirikan empat tiang penyangga

⁸.Dogma adalah pokok ajaran yang harus diterima dan diyakini kebenarannya. Lihat Pias A Partanto & M Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, tt, hal. 10

⁹ Purwadi, *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005, hal. 39

¹⁰ Menurut penuturan dari Kasi Seni dan Budaya Disbudparpora Kabupaten Pati, Bapak Sopyono, Kanjeng Sunan Kalijaga terlambat ke Demak dan tidak menjalankan tugasnya membawa satu tiang kayu, karena sedang berada di Pati membangun Masjid Gambiran.

sumbu utama bangunan masjid tentu saja sudah diarahkan menuju arah kiblat. Hal ini seperti halnya beliau lakukan ketika menentukan arah kiblat masjid Agung Demak.¹¹

Dalam riwayatnya, konon Sunan Kalijaga juga memperoleh wasiat *antakusuma*, yaitu sebuah bungkusan yang konon berisi baju hadiah dari Nabi *Muhammad SAW*, yang jatuh dari langit di hadapan para hadirin yang sedang melakukan sidang menentukan arah kiblat Masjid Demak. Sidang dipimpin *Sunan Giri*. terjadi perpedaan pendapat dalam sidang penentuan arah kiblat, sidang yang di pimpin oleh *pendiri kerajaan Giri Kedaton* ini belum bisa memutuskan arah kiblat yang di anggap sah oleh peserta sidang sampai menjelang shalat jumat.

Kemudian *Sunan Kalijaga* berdiri di tengah-tengah peserta sidang yang sedang berdebat, Menurut legenda, tangan kiri *Pangeran Tuban* ini memegang Masjid Demak dan tangan kanannya dilambaikan memegang Masjidil Haram di Makkah, Dengan metode tersebut, pengukuran arah kiblat Masjid Agung Demak di tentukan dan diperlihatkan kepada hadirin. Setelah arah kiblat itu dianggap sah oleh para peserta sidang maka *putra adipati Tuban Tumenggung Wilatikta* melepaskan pula kedua masjid yang dipegangnya itu.¹²

Hal ini menurut penulis sangat logis dan dimungkinkan, bahwa cara pengukuran arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati seperti riwayat di atas. Jika dilihat dari historisnya masjid Baiturrahim yang lebih tua dari masjid Agung Demak, maka sangat wajar cara dan proses tersebut oleh Sunan Kalijaga dilakukan lagi pada saat menentukan arah kiblat masjid Agung Demak. Secara kasat mata proses yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menentukan arah kiblat suatu masjid seperti yang beredar dalam masyarakat termasuk dalam kategori penggunaan pendekatan religius dan intuisi dalam mendapatkan kebenaran ilmiah¹³ yang kemudian menjelma menjadi sebuah "mitos".

Tentunya proses¹⁴ tersebut dalam *frame* ilmu falak tentunya berbeda dalam proses mendapatkan kebenaran dalam menentukan arah kiblat. Ilmu falak dari sifat

¹¹ Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati di kediamannya pada 19 Mei 2017

¹² Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati di kediamannya pada 19 Mei 2017

¹³ Muhtar Lathif, *Orientasi Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Predana Media Group, hal. 2014:109. Lihat juga Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, tt:Rineka Cipta, tt, hal. 16

¹⁴ Proses dan langkanya terlampir

kajiannya yang berupa kajian ilmu *Ilmy 'amaly* dan *'alamiyah*.¹⁵ Oleh sebab itu dalam meyakini “mitos” cara penentuan tersebut dalam kaca mata ilmu falak, maka penulis terlebih dulu memaparkan bagaimana arah kiblat Masjid Baiturrahim dalam wilayah ilmu falak dengan langkah-langkah, metode-metode, dan proses-proses ilmiah dari yang paling sederhana hingga modern. Untuk memperoleh hasil data yang akurat dari problematika yang ada di masyarakat Gambiran Pati pasca verifikasi arah kiblat oleh Noorhadi dan MUI, penulis kemudian mengadakan verifikasi ulang arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati dengan pendekatan ilmu falak.

Perhitungan dan pengukuran arah kiblat yang dimulai pada pada tanggal 1 Maret 2017 (via Google Earth) dengan kemelencengan sebesar $31^{\circ}36'00''$ dari arah kiblat seharusnya, kemudian 3 Maret 2017 (via Istiwaaini dan Theodolit) memberikan hasil bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran melenceng sebesar $31^{\circ}34'00''$, dan pada tanggal 30 Mei 2017 dengan menggunakan metode *rasdh al Qiblat* harian dengan hasil kemelencengan $31, 57^{\circ}$. Hasil verifikasi arah kiblat masjid tersebut untuk selanjutnya disosialisasikan kepada beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa warga sekitar masjid.

b. Respons Masyarakat Antara Pro Dan Kontra Terhadap Verifikasi Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati

Respons masyarakat terhadap hasil perhitungan dan pengukuran, yaitu: *Pertama*, Bapak KH. Fadholi¹⁶ sebagai Tokoh agama sekaligus takmir masjid Baiturrahim Gambiran. Beliau mengatakan bahwa arah kiblat masih seperti semula, hanya saja ketika sholat dengan sedikit memalingkan badan atau muka ke utara. Hal ini mengingatkan bahwa masjid tersebut dibangun oleh orang yang dikasihi Allah (Sunan Kalijaga. *Kedua*, Bapak K. Nur Alim Habibi¹⁷ sebagai pengasuh pondok pesantren Ragil Alfatah kompleks Masjid Baiturrahim Gambiran. Menurut beliau merespon positif dengan adanya pengecekan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran yang dilakukan oleh penulis karena telah memberikan data ilmiah mengenai arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran.

¹⁵ Heri Purnama, *Ilmu Alamiyah Dasar*, tt:Rineka Cipta,tt., hal. 112

¹⁶ Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

¹⁷ Wawancara dengan Nur Alim Habibi di kediamannya pada 20 Mei 2017

Ketiga, Bapak Drs. HM. Khoiron, M.Ag¹⁸ sebagai salah satu dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP). Beliau mengatakan bahwa penentuan arah kiblat masjid berdasarkan hadis Nabi “*Syaddiduu au taqribuu*” yang artinya tepat ke arah kiblat atau mendekatinya. Selain itu Bapak Drs. HM. Khoiron, M.Ag mengatakan bahwa bangunan Ka’bah berbentuk kubus dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter. Ukuran tersebut akan muat ketika dimasukkan dalam masjid Istiqlal Jakarta, bahkan sisa. Disebutkan bahwa “*palingkan mukamu ke arah kiblat*”, lalu pertanyaannya, bagaimana dengan jamaah masjid Istiqlal Jakarta yang berada di bangunan sisi samping kanan dan samping kiri, tentunya mereka tidak menghadap ke arah Ka’bah, malahan menghadap ke arah negara lain. Maka tidak mungkin bangunan masjid dibangun menyudut agar semua jamaah menghadap ke arah Ka’bah.

Amal Hamzah salah satu warga sekitar masjid Baiturrahim yang berprofesi sebagai seorang guru sejarah, mengatakan bahwa walau bagaimanapun masjid Baiturrahim Gambiran Pati merupakan masjid yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi, lebih tua dari pada masjid Agung Demak dan juga memiliki nilai “keramat”. Menurutnya sebaiknya tidak dirubah arah kiblatnya dan tetap pada arah asal yang ditentukan oleh Sunan Kalijaga. Hal ini demi menjaga warisan leluhur dan menghormartinya.¹⁹

Namun Muslihan salah satu pegawai Kementerian Agama Pati, berbeda dalam merespon hasil verifikasi arah kiblat masjid tersebut, ia menyatakan bahwa menurut ketentuan syari’at suatu arah kiblat harus disesuaikan sesuai ketentuannya menurut kajian fikih, di mana kiblat harus menghadap ‘*ain al ka’bah* atau *jihat al ka’bah*. Tentunya dalam rangka memperoleh hasil yang valid dalam menentukan arah kiblat tentunya disesuaikan dengan kemajuan zaman yakni dengan cara ilmu falak. Maka jika terdeteksi arah kiblat suatu masjid yang belum atau tidak mengarah harus segera diluruskan arahnya.²⁰ Senada dengan Muslihan, Asih Retno Susanti²¹ salah satu masyarakat Gambiran Pati yang berprofesi sebagai seorang guru di salah satu sekolahan Gambiran Pati mengutarakan bahwa arah kiblat suatu masjid harus dicek kebenarannya apak sudah menghadap ke arah kiblat yang

¹⁸ Wawancara dengan HM. Khoiron di kediamannya pada 21 Mei 2017

¹⁹ Wawancara dengan Amal Hamzah di kediamannya pada 21 Mei 2017

²⁰ Wawancara dengan Muslihan di kediamannya pada 21 Mei 2017

²¹ Wawancara dengan Asih Retno Susanti di kediamannya pada 22 Mei 2017

semestinya atau belum. Hal ini menurut penuturannya disebabkan karena arah kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat yang harus dipenuhi.

Dari hasil penggalan informasi terkait pendapat kaum masjid Baiturrahim Gambiran Pati dari berbagai unsur dan profesi, maka penulis dapat mengategorikan menjadi dua pendapat yakni pro dan kontra sebagai berikut:

- 1) Kelompok *pro* yang berpendapat agar arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati diubah memiliki dua dasar pokok. Pertama, dasar dari sisi fiqhiyah. Beberapa dasar fiqhiyah yang dipakai diantaranya adalah;
- 2) Bagi orang yang tidak bisa melihat Ka'bah langsung atau lokasinya jauh dari Ka'bah, lebih memilih pendapat yang mewajibkan untuk berjihad dan berupaya menuju *ain al-ka'bah* dengan bantuan sains atau keilmuan yang lebih maju dan modern.
- 3) Mihrab yang sudah ditetapkan oleh wali atau mujtahid boleh diubah bila dikemudian hari ditemukan kesalahan dan kekeliruan arah kiblatnya.
- 4) Ijtihad yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak terhapus oleh ijtihad baru yang dilakukan pada masa sekarang. Keduanya sama-sama eksis, namun lebih baik memilih ijtihad baru yang disertai pertimbangan alat teknologi yang lebih meyakinkan.
- 5) Sedangkan kelompok *kontra* yang menghendaki arah kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati tetap seperti semula (tidak dirubah) memiliki dua dasar. Pertama, dari sisi *fiqhiyah*. Beberapa dasar *fiqhiyah* yang diambil antara lain;
 - a. Bagi orang yang tidak bisa melihat Ka'bah langsung atau jauh dari Ka'bah, lebih memilih pendapat yang menyebutkan arah kiblatnya cukup *jihat al-ka'bah*. Di mana pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama dan sulit membuktikan dengan *bi al-ain* bahwa orang yang salat benar-benar tepat menuju *ain al-ka'bah*.
 - b. Arah kiblat suatu masjid yang sudah ditetapkan oleh orang alim apalagi seorang wali menjadi suatu *i'timâd* yang telah dipakai selama bertahun-tahun oleh orang Islam, maka arah kiblat tersebut itu tidak boleh diubah. Sebab seorang wali merupakan sosok yang betul-betul selalu dekat dan taat kepada Allah Swt tanpa disertai maksiat, terjaga (*mahfuzh*) dan segala urusannya dikuasai oleh-Nya.

- c. Masjid Baiturrahim Gambiran Pati merupakan *pancer* bagi umat Islam di Gambiran Pati pada khususnya. Mereka meyakini bahwa apa yang sudah ditetapkan oleh Sunan Kalijaga benar adanya. Bila kemudian itu berubah dikhawatirkan akan membuat ukhuwah umat Islam goncang. Sehingga untuk menghindari hal itu, sebaiknya tetap mengikuti arah kiblat yang sudah ditetapkan Sunan Kalijaga duluyang berbeda maka menjadi gugur, dan kita kembali kembali pada ijtihad yang sudah ada. Selain itu, menjaga warisan leluhur merupakan tradisi yang baik bagi mereka.

c. Titik Konvergensi Arah Kibat Masjid Baiturrahim antara Sunan Kalijaga dan Ilmu Falak

Pada pembahasan di atas penulis telah paparkan bahwa metode Sunan Kalijaga dalam menentukan arah kiblat masjid Baiturrahim sama seperti yang dilakukan saat menentukan arah kiblat masjid Agung Demak yakni dengan metode intuisi religius sebagai cara memperoleh kebenaran dalam pendekatannya. Namun pada sisi lain hal ini bersebrangan dalam frame ilmu falak yang notabene bernuansa ilmiah dan dengan pendekatan rasioanal dalam memperoleh kebenarannya. Kedua pendekatan tersebut ternyata memberikan hasil yang berbeda. Satu berangkat dari nilai karomah²² sang wali dan satu berangkat dari metodologi matematis astronomis. Namun disisi lain keduanya merupakan salah satu cara pemdekatan dalam memperoleh kebenaran ilmiah, lalu bagaimana titik konvergensinya?.

Terlepas dari anggapan dan kepercayaan masyarakat tentang kekeramatan Sunan Kalihaga dalam menentukan arah kiblat suatu masjid, maka pada dasarnya metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah hanya sebuah simbol dari metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan arah Matahari atau bayangannya (*Rashd al Qibla lokal*). Namun faktanya arah kiblat masid Baiturrahim Gambiran Pati melenceng dari arah seharusnya dengan menggunakan pendekatan ilmu falak modern.

Penulis memandang metode intuisi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam *frame* ilmu falak merupakan penerapan penentuan arah kiblat dengan

menggunakan dasar Matahari sebagai penunjuk arah awal yang kemudian akan diketahui arahnya dari bayangan Matahari tersebut. Namun sayangnya langkah-langkah yang seharusnya ditempuh dalam menentukan arah kiblat dengan cara *rashd al qiblat* lokal tersebut tidak sempurna dalam langkah dan prosesnya seperti yang dipelajari oleh akademis sekarang dalam frame ilmu falak modern saat ini.

Diasumsikan saat itu Raden Said (nama asli dari Sunan Kalijaga), berdiri dan memberi solusi dengan memberi ilustrasi pada peserta sidang. Tangan kanan yang di katakan “*melambai memegang Masjid al Haram di Makkah*”, besar kemungkinan sedang menunjuk posisi arah Matahari saat memotong lingkaran kiblatnya suatu tempat, sehingga semua benda yang berdiri tegak lurus pada saat itu bayangannya menunjukkan arah kiblat tempat tersebut²³. Jika dilihat sejarah pendirian masjid Baiturrahim pada tanggal 9 Oktober 1445 M, maka pada saat itu tempat arah Matahari terbenam secara semu²⁴ adalah condong ke arah Selatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai deklinasi Matahari yang bernilai negatif sebesar $\pm - 9^\circ$. Dan pada saat itu jam *rashd al qiblat* lokal pada lokasi masjid Baiturrahim adalah pukul 10:56:00.88 WIB²⁵.

Adapun tangan kiri *Raden Said* yang di katakan “*memegang Masjid*”, kemungkinan sedang menunjuk bayangan benda yang berdiri tegak yang mengarah ke arah kiblat sebagai tanda arah kiblat suatu masjid. Setelah arah itu di perhatikan dengan memanfaatkan momen posisi matahari kemudian peserta sidang menyaksikan pengukuran arah kiblat tersebut berdasarkan metode *rashd al Qiblat lokal* pada tanggal 9 oktober 1445 M.

Pada tahun dibangunnya masjid Baiturrahim Gambiran Pati tentunya belum terdapat theodolite , GPS, atau *google earth*. Ilmu Astronomi mungkin belum ada yang berminat untuk mempelajarinya. Namun pengukuran arah kiblat dengan

²³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013 hal. 45

²⁴ Setiap hari kita melihat bahwa matahari terbit di kaki langit sebelah Timur, lalu bergerak makin tinggi, hingga akhirnya pada tengah hari mencapai tempat kedudukannya yang paling tinggi pada hari itu. Setelah itu ia meneruskan perjalanannya, tempatnya di langit main lama makin rendah, dan pada senja hari kita lihat ia terbenam di ufuk sebelah Barat. Perjalanan matahari seperti itu bukanlah gerak matahari yang sebenarnya, akan tetapi terjadi akibat adanya perputaran bumi pada porosnya (rotasi) selama sehari semalam. Peristiwa perjalanan matahari semacam itu dinamakan *perjalanan semu harian matahari*. Gerak semu harian matahari ini disebabkan oleh *rotasi bumi* (gerak putar bumi pada sumbu putarnya), dengan waktu rotasi yaitu 23 jam 56 menit 4.1 detik. Dengan demikian dalam sehari matahari bergerak 000 59' 08,33". Antara tanggal 21 Juni – 23 September (matahari berada disebelah utara ekuator) belahan bumi bagian utara dan tanggal 23 September – 22 Desember (matahari berada disebelah selatan ekuator. Lihat Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, hal.

²⁵ Terlampir

metode *rashd al Qiblat* dengan menggunakan Matahari sebagai dasar sudah ada sejak jaman dahulu.

Kemudian kelegendaan sosok Sunan Kalijaga menjadikan cara seperti ini berubah sebagai sebuah mitos. Suatu teori menyatakan bahwa mitos adalah catatan peristiwa bersejarah yang dilebih-lebihkan secara terus-menerus sampai akhirnya figur dalam sejarah tersebut memperoleh status setara dewa. Mitos-mitos bermunculan sebagai alegori atau personifikasi pada fenomena alam namun perlahan-lahan diinterpretasikan secara harfiah. Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos biasanya adalah para dewa, manusia, dan pahlawan supranatural sebagai kisah suci,

Mitos disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas. Dalam suatu masyarakat dimana mitos itu disebarkan, biasanya suatu mitos dianggap sebagai kisah yang benar-benar terjadi pada zaman purba. Umumnya mitos ini didukung oleh penguasa atau imam/pendeta/guru agama yang sangat erat dengan suatu agama atau ajaran kerohanian.

Pada akhir dan faktanya arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati versi Sunan Kalijaga tidak mengarah kepada arah seharusnya jika dibandingkan dengan arah kiblat versi ilmu falak dengan kemelencengan sekitar 31° dari arah bangunan masjid dan arah seharusnya. Dalam hal ini ulama fikih berbeda pendapat dalam toleransi *inhiraf* (kemelencengan) arah kiblat²⁶:

- a. Ulama Syafi'iyah: yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap ke *'ain al qiblat* dengan jangkauan kedua mata manusia dengan toleransi pergeseran/ kemelencengan dari *'ain al ka'bah* sebesar 20° baik ke kanan ataupun ke kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.
- b. Ulama Hanafiyyah: yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat dengan jangkauan keseluruhan wajah atau bagian dari wajah dan ini disebut sebagai *jihat al asghor* dengan toleransi kemelencengan dari *'ain al*

²⁶ Shalih Mubaraok Di'kik, *Al Inhiraf 'an al Ka'bah al Musyarrafah wa Miqdar al Jaiz wa al Mamnu'* Minhu, tt: tp, tt, hal. 31-32

ka'bah sebesar 35° , jika melewati batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.

- c. Ulama Hanabilah: yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat ke arah Ka'bah, dengan asumsi antara Barat dan Timur terdapat arah kiblat²⁷. Maka kiblat *musholli* adalah antara arah kanan dan kiri *ka'bah* dengan batas ukuran kemelencengan dari *'ain al ka'bah* sebesar 90° . Ini disebut *jihat al kubro*.
- d. Jumhur ulama: yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat ke salah satu arah empat di mana Ka'bah berada dengan batas kemelencengan dari *'ain al Ka'bah* sebesar 45° ke arah kanan dan juga 45° ke arah kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.

Poin dari titik konvergensi antara metode yang digunakan Sunan Kalijaga dan metode ilmu falak modrn dalam menentukan arah kiblat suatu masjid seperti masjid Baiturrahim Gambiran Pati, adalah sebagai berikut:

- a. Keduanya merupakan cara memperoleh kebenaran ilmiah, religius-intuitif adalah pendekatan Sunan Kalijaga dan rasional ilmiah adalah pendekatan ilmu falak modern.
- b. Keduanya menggunakan alam sebagai patokan yakni bantuan Matahari
- c. Keduanya merupakan proses ijtihad istbat arah kiblat.
- d. Keduanya sah menurut pendapat madzhab fikih.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa posisi ilmu falak merupakan titik awal dalam penentuan arah kiblat yang valid sesuai dengan pengertian menghadap arah kiblat (baik ke *'ain al Ka'bah* ataupun *jihat al Ka'bah* secara matematis astronomis untuk menghasilkan hasil yang lebih mendekati kebenaran. Posisi ilmu falak dalam kaca mata filsafat ilmu kemudian disebut sebagai *logos*²⁸, sebagai bidang ilmu sains yang menggunakan metode dengan menunjukkan prinsip-prinsip rasional ilmiah dalam penentuan arah kiblat. Adapun dalam praktisnya jika terdapat arah kiblat suatu masjid atau mushola yang tidak presisi ke arah kiblat yang

²⁷ Untuk arah kiblat seluruh Indonesia, maka ke arah Barat sebab posisi Ka'bah di sebelah Barat Indonesia, maka analogi nya " antara arah utara dan selatan terdapat arah kiblat"

²⁸ Pius A Partanto & Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt, hal. 418

seharusnya maka shalatnya tetap sah dengan kategori kemelencengan arah kiblat yang diperbolehkan oleh ulama fikih (arah kiblat).

d. Faktor Sosio Historis Terhadap Eksistensi Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati

A.Mukti Ali mengatakan bahwa penelitian agama Di Indonesia adalah hal yang sangat penting karena Indonesia merupakan bangsa yang religius, dan masyarakatnya yang sosialis religius.²⁹ Selanjutnya Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam konsep konstruktivisme sosial menyatakan bahwa agama pada hakikatnya dibentuk secara sosial oleh manusia sehingga eksistensi agama bergantung pula pada faktor sosial, historis, dan kultural.

Dalam hal ini penulis memberikan analisa yang bersifat deskriptif –naratif analitis terkait studi agama fokus permasalahan eksistensi arah kiblat masjid Biturrahim Gambiran Pati yang secara ilmu ilmiah modern telah jelas melenceng dari arah kiblat seharusnya. Namun pada faktanya hal tersebut tidak berpengaruh pada keyakinan masyarakat masjid Gambiran Pati tersebut untuk merubah arah kiblat mereka dalam beribadah shalat dan tetap menggunakan arah kiblat asal oleh Sunan Kalijaga. Dalam hal ini setelah diadakan penelitian lapangan secara langsung dan penelusuran literatur dan analisa sumber maka terdapat beberapa aspek, faktor dan dampak yang melandasi eksistensi arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran tidak dirubah hingga sekarang.

1. Faktor Historis Masjid Baiturrahim Gambiran Pati

Melirik sisi unik dan “keramat” Masjid Baiturrahim Gambiran dapat dilihat dari mulai dirintisnya masjid tersebut oleh Sunan Kalijaga dengan mendirikan empat tiang kayu sebagai penopang atap tengah, pendirian Masjid Gambiran ini tepat sebelum Sunan Kalijaga bersama wali-wali lain mendirikan Masjid Agung Demak.

Usia masjid ini sampai saat ini telah berumur lebih dari lima abad. Itu jika dilihat dari tahun pembuatan yang tertuang dalam Prasasti Gambiran, yakni 9 Oktober 1445 yang oleh penduduk dikatakan sebagai Masjid wali, bahkan masjid ini umurnya lebih tua dari pada masjid Agung Demak. Keberadaan Masjid

²⁹ Syamsul Arifin, Studi Agama Persepektif Sosiologis Dan Isu-Isu Kontemporer, Malang: UMM Press, 2009, hal.41

Baiturrohim di Desa Gambiran ini merupakan bukti sejarah tentang penyebaran agama Islam di wilayah Pati. Dari masjid inilah, Islam akhirnya berkembang pesat ke seluruh pelosok desa di Kabupaten Pati. Adalah Mbah Cungkrung yang merupakan tokoh penyebar Islam di kabupaten Pati yang disebut sebagai pembangun masjid ini pertama kali.³⁰

Masjid Gambiran memiliki arsitektur kuno³¹, beratap limas bersusun, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Cirebon. Ada empat soko guru di tengah-tengah ruang dalam masjid sebagai penopang struktur atap, dilengkapi dengan jendela yang berada di depan dan di belakang, serta di samping. Bangunan asli masjid ini awalnya terbuat dari kayu, baru pada tahun 1885 dipugar menggunakan bangunan tembok.³²

Masjid Baiturrahim mempunyai benda-benda peninggalan masa lampau yang mempunyai nilai historis tinggi, khususnya benda-benda peninggalan pada masa kejayaan Islam. Sebelum agama dan kebudayaan Islam menyebarkan pengaruhnya di Kabupaten Pati, masyarakat di Kabupaten Pati menganut agama dan kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan hasil kebudayaan Hindu-Budha yang sampai saat ini masih dapat dijumpai di Kabupaten Pati. Setelah Islam menanamkan pengaruhnya di Kabupaten Pati, banyak masyarakat yang bersimpati dan akhirnya mendalami agama serta menerima kebudayaan Islam.

Nilai sebuah prasasti dalam bentuk catatan huruf Arab di atas pintu depan. Catatan tersebut biasa disebut "Prasasti Gambiran" menyebutkan pada tahun 1885 Masjid Gambiran direnovasi oleh Bupati Pati Kanjeng Raden Ario Candradhinegoro. Dalam renovasi ada sesuatu yang sangat mendasar, yakni pergantian kubah. Dan kubah yang diganti kemudian dipasangkan pada masjid Tawangrejo.

Nilai historis masjid Baiturrahim merupakan bukti otentik terhadap adanya proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa³³ tepatnya di daerah Pati. Masjid Baiturrahim ini dalam sejarahnya dijadikan pusat dakwah

³⁰ Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

³¹ Islam dan Kebudayaan Jawa, hal. 186-197

³² Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

³³ Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hal. 32

atau menyebarkan agama Islam kepada seluruh warga Gambiran dan sekitarnya, selain itu juga memiliki fungsi lain, misalnya sebagai tempat pertemuan warga ataupun sarana bermain bagi anak-anak.³⁴

Selain dari sisi arsitektur masjid Baiturrahim Gambiran pati yang memiliki pola akulturasi Jawa Islam sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa, biasanya terdapat makam di sekitar kompleks masjid. Hal ini ditemukan di masjid Baiturrahim sebuah makam. Makam di kompleks Masjid Baiturrahim yang terdiri makam umum dan makam khusus keluarga penghulu. Selain makam penghulu juga makam mbah Cungkrung yang merupakan penyebar dan pendakwah ajaran Islam di Gambiran Pati, beliau merupakan murid langsung dari sunan Muria dan Sunan Kalijaga.³⁵

2. Implikasi Nilai Historis Masjid Baiturrahim Gambiran Pati terhadap Eksistensi arah kiblatnya

Terlepas dari nilai keramat suatu masjid yang dibangun oleh para wali, salah satu warga Gambiran tergelitik dan penasaran dengan perihal arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran Pati, akhirnya terjadi pengecekan ulang arah kiblat masjid tersebut. Pengukuran arah kiblat pun pernah dilakukan oleh Noorhadi tahun 1993 dengan menggunakan metode *rashd al qiblat* harian pada tanggal 26 Januari 1993³⁶. Diperoleh ukuran arah kiblat masjid Baiturrahim melenceng sekitar ± 30 derajat. Kemudian dikomunikasikan pada saat khutbah jum'at, warga tidak menghiraukan, akibatnya arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran masih seperti semula.

Pasca pengecekan arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran oleh Noorhadi ternyata menyisakan sebuah polemik yang cukup serius di kalangan masyarakat sekitar terkait eksistensi arah kiblat masjid tersebut. Melihat hal tersebut, maka Majelis Ulama Indonesia daerah tingkat II Pati mengadakan verifikasi arah kiblat masjid tersebut pada tanggal 14 Sya'ban 1413 Hijriyah yang bertepatan pada tanggal 21 Februari 1993 Masehi. Setelah diadakan pengukuran dengan menggunakan alat bantu Kompas³⁷ diperoleh hasil kemelencengan arah kiblat

³⁴ Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

³⁵ Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

³⁶ Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

³⁷ Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

sebesar 10° dari garis tengah masjid. Namun pada kenyataannya pasca diputuskan oleh MUI Pati disertai dengan berita acara³⁸ pengukurannya, arah kiblat masjid Baiturrahim Gambiran dalam pelaksanaan dan penggunaan saat beribadah shalat oleh masyarakat tetap digunakan arah kiblat asal, yakni pengukuran oleh mbah sunan Kalijaga hingga sekarang.

3. Faktor Sosio Kultural Masyarakat Gambiran Pati

a. Sosio Kultural Masyarakat Gambiran Pati

Merupakan sebuah fakta yang tidak terbantahkan, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik semakin dirasakan dengan banyaknya agama, kepercayaan, tradisi, seni dan kultur yang sudah lama hidup subur dan berkembang di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Agama dan kepercayaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dan fundamental (ultimate) yang tidak bisa dipisah-pisahkan dari sisi kehidupan bermasyarakat. Lokalitas dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda, memunculkan kepercayaan-kepercayaan yang beragam pula yang kemudian tumbuh dan berkembang.

Ada dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas. Lokalitas akan mempengaruhi spiritualitas. Spiritualitas akan memberi warna pada lokalitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi. Spiritualitas lahir dan terefleksikan dari asas ajaran kepercayaan lokal itu sendiri. Hal ini memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual sesuai doktrin kepercayaan lokal yang dianut oleh suatu suku di daerah tertentu. Dalam ekspresi spiritualitas dan praktik ritualitas tadi sudah barang tentu masuk unsur-unsur lokalitas (tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan seni budaya setempat) yang kemudian menyatu, bersenyawa dan berintegrasi dengan unsur-unsur spiritualitas dan ritualitas. Semua ini membentuk konstruk sosiokultural-spiritual-ritual yang menyatupadu dalam ranah kehidupan kepercayaan/agama suku.³⁹

³⁸ Terlampir

³⁹ Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, *Dinamika Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, Jakarta: Pusltbang RI, 2012, hal. III-VIX

Dalam konstruk seperti itu, maka ranah kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari wilayah tradisi, kebiasaan, seni dan budaya. Sebaliknya, wilayah tradisi, kebiasaan, adat istiadat, seni dan budaya tidak dapat dilepaskan dari ranah kepercayaan⁴⁰. Ruang kepercayaan yang sudah terbentuk dalam kondisi dan keadaan serta situasi pada masyarakat tertentu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu agama.

Dalam ranah sosio kultural, masyarakat Gambiran Pati sesuai dengan letak geografisnya termasuk bagian wilayah pulau Jawa, lebih tepatnya terletak di Jawa tengah. Sukowahono⁴¹ kepala desa Desa Gambiran Pati menyatakan bahwa warga Gambiran mayoritas didominasi oleh warga petani yang noteben pendidikannya dibawah menengah pertama. Mata penaharian masyarakat Gambiran juga didominasi oleh petani sebagai suatu profesi. Interaksi petani tentunya tidak lepas dari faktor alam yang mereka geluti dalam keseharian mereka, hingga akhirnya alam kemudian menjadi sebuah dominasi yang kuat.

Dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat desa juga mengakibatkan tebalnya kepercayaan mereka terhadap takhayul. Takhayul dalam hal ini merupakan proyeksi dari ketakutan atau ketundukan mereka terhadap alam disebabkan karena tidak dapat memahami dan menguasai alam secara benar.⁴²

Pola pikir sejenis ini yang kemudian membentuk suatu watak dan jiwa yang kuat dalam masyarakat Gambiran Pati dalam hal yang mistik yang kemudian akan mudah untuk menerima doktrin-doktrin dalam kehidupan mereka. Sebagai misal suatu kasus yang dibahas dalam penelitian ini tentang eksistensi arah kiblat Masjid Baiturrahim Pati yang telah ditentukan dengan model kerangka “mitos⁴³” atau dalam istilah lain *intuitif-religius* akan sangat membekas dalam benak dan pikiran mereka yang kemudian menjadi suatu doktrin yang tidak dapat tergeserkan. Sisi kelegendaan Sunan Kalijaga sebagai

⁴⁰ Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, *Dinamika Sistem Kpercayaan Lokal Di Indonesia*, Jakarta: Pusltbang RI, 2012, hal. III-VIX

⁴¹ Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

⁴² Taufiq Hidayat, *Sosiologi Pedesaan*, tt, tp, tt, hal.3

⁴³ Mitos merupakan kepercayaan mengenai segala sesuatu yang belum diketahui alasan dan sebabnya secara ilmiah. Adapu sebab kenapa masyarakat menerima mitos, dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan pemikirannya, padahal hasrat ingin tahnya berkembang terus, maka mitos merupakan jawaban yang paling memuaskan sebelum ada jawaban yang lebih relevan. Lihat Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, tt:Rineka Cipta,tt., hal. 17.

sosok wali Jawa yang sangat “didewakan” dan sisi lain sikap akrab dan harmoni orang Jawa pada umumnya terhadap kejawen yang dibalut dengan mistis akibat pengaruh ajaran Hindu –Budha.⁴⁴

Dalam kehidupan masyarakat tradisional mitos menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Di pulau Jawa yang sebagian besar masyarakat tradisional dan sebagai keturunan dari zaman kerajaan, mitos dijadikan sebagai alat untuk menanamkan nilai kepada generasinya. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga sopan santun, menjaga (nguri-nguri) kelestarian lingkungan, menjaga diri sendiri dan menghormati kepentingan orang lain⁴⁵.

b. Arah Kiblat Mistis Sunan Kalijaga

Sebagai penyebar agama Islam dalam Sunan Kalijaga kerap memanfaatkan kultur dan tradisi masyarakat Jawa yang akrab dengan hal mistis kejawen, maka beliau memadukan mistis kejawen dengan ajaran Islam.⁴⁶ Asumsi besar penulis, bahwa metode yang digunakan Sunan Kalijaga dalam penentuan arah kiblat suatu masjid dengan cara mistis yang beredar dalam sejarah permitosan Jawa , merupakan cara yang memang Sunan Kalijaga pilih agar masyarakat dapat menerima hasil pengukuran arah kiblat tanpa berpikir apalagi mengkritik. Beliau memanfaatkan sifat teosofis masyarakat Gamiran sebagai umpan dan sosok kewaliannya sebagai sarana untuk doktrin. Akan sangat susah diterima oleh masyarakat Jawa (Gambiran Pati) untuk memahami proses penentuan arah kiblat dengan cara matematis astronomis.

Jika melihat historigrafi eksistensi ilmu falak di Jawa, maka dapat dilihat dalam *Serat Widya Pradhana*⁴⁷ yang mana salah satu dari walisongo yakni Sunan Giri ke II memperkenalkan sistem kalender Jawa Islam (perpaduan kalender Jawa dan Hijriyah). Namun dalam ranah penentuan arah kiblat bisa kemungkinan sudah eksis atau mungkin belum eksis. Namun

⁴⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003, hal.1-4

⁴⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003, hal.5

⁴⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003, hal.1-4129

⁴⁷ Terlampir

dalam sejarahnya metode penentuan arah kiblat mulai moncer pada masa Muhammad Arsyad al Banjary pada abad ke 18⁴⁸.

Tradisi kehidupan masyarakat kejawen biasanya landasan hidupnya bersifat teosofis⁴⁹. Sifat teosofis ini yang kemudian menimbulkan kebijakan yang selalu ingin menyatu kepada tuhan, dan selalu merasakan rindu kepada tuhan terus- menerus, ingin mendekat, ingin selalu berkontak batin. Dari dalam diri manusia Jawa pada umumnya, selalu berhembus aspek *ora ilok* (dilarang, tidak pantas) dn kuwalat (terkena akibat jelek) sebagai kontrol tidakan secara mistik.⁵⁰

Maka tidak heran jika jenis atau golongan masyarakat Gambiran Pati ini akan sulit untuk menerima nalar model baru dalam hal penentuan arah kiblat versi matematis astronomis yang bersifat rasional dibandingkan dengan cara “mistis”⁵¹ seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Hal ini terjadi dikarenakan dalam rangka menjaga warisan leluhur. Terlebih masjid Baiturrahim Gambiran Pati memiliki nilai historis yang tinggi sebagai masjid peninggalan wali⁵².

⁴⁸ Jayusman, Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Sebuah Ilustrasi Paradoks Perkembangan Sains Dalam Islam, Jurnal Ilmiah IAIN Raden Intan Lampung.

⁴⁹ Teosofi adalah sebuah ajaran yang mengajui hal-hal yang berhubungan dengan tuhan dan didasarkan atas pendalaman batin. Lihat Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simnolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003, hal.1-4. 7

⁵⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkritisme Simnolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003, hal.1-4hal.7

⁵¹ Mistik adalah hal yang bersiat gaib, suluk ataupun sufi. Lihat Pius A Partanto & Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt,hal. 473

⁵² Wali berarti orang yang betul-betul selalu dekat dan taat kepada Allah Swt tanpa disertai maksiat, terjaga (*mahfuzh*) dan segala urusannya dikuasai oleh-Nya. Namun wali berbeda dengan nabi dalam derajatnya. Nabi memliki sifat *ma'sum* di mana Allah memberinya kekuatan untuk menolak dan mencegah kemaksiatan. Sedangkan wali memiliki potensi untuk berbuat maksiat dan taat, namun Allah menjaganya dari kemaksiatan dengan memberinya *nur* dalam hatinya, yang dapat memberinya petunjuk dan dapat memalingkannya darimperbuatan maksiat. Lihat, In'amuzzahidin Mashudi, *Wali Sufi Gila*, Jogjakarta: Ar Ruzz Press, 2003, hal. 67-69.

4. Arah Kiblat Masjid Baiturrahim Gambiran Pati Antara Keharusan Dan Keyakinan

Polemik penentuan arah kiblat atau dalam bahasa penulis istat arah kiblat suatu masjid ke arah kiblat yang benar merupakan suatu keharusan (lazim) bagi umat muslim, mengingat menghadap arah kiblat adalah salah satu syarat sah shalat yang harus dipenuhi kecuali dalam keadaan darurat. Urgensi arah kiblat dalam shalat yang kemudian menjadi suatu kajian penting bagi umat muslim. Kemudian muncullah berbagai karya para ulama fikih yang membahas arah kiblat. Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat⁵³.

Terdapat dua kategori menurut pendapat ulama fikih dalam menghadap kiblat yaitu menghadap kiblat bagi orang yang melihat secara langsung Ka'bah dan bagi orang yang tidak dapat melihat secara langsung Ka'bah⁵⁴.

a. Arah kiblat bagi Orang yang Melihat Secara Langsung Ka'bah.

Arah kiblat bagi orang yang berada di depan Ka'bah dan mampu melihat Ka'bah secara langsung, maka dapat diartikan bahwa orang tersebut dapat mengarahkan muka dan seluruh tubuh ke arah Ka'bah⁵⁵. Maka para ulama sepakat bahwa mereka wajib menghadap ke bangunan Ka'bah (*'Ain al-Ka'bah*) dan mereka tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah yang lain.

b. Arah Kiblat Bagi Orang Yang Tidak Melihat Ka'bah

Arah kiblat bagi orang yang tidak mampu melihat langsung Ka'bah, persoalan ini masih menimbulkan pertentangan. Ada yang berpendapat bahwa hanya menghadap ke arahnya saja walaupun pada hakikatnya jauh dari arah yang sebenarnya, namun ada pula yang berpendapat bahwa kita wajib berusaha menghadap ke arah yang maksimal mendekati arah sebenarnya⁵⁶.

Menanggapi permasalahan ini para ulama pun berbeda pendapat dalam hal menghadap kiblat bagi orang yang jauh atau tidak bisa melihat

⁵³Ibnu Rusyd, al-Faqih Abul al Walid Muhammad bin Ahmadbin Muhammad, *Bidayatu al- mujtahid wa nihayatu al-muqtasyid*, diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said *Analisa Fiqih Para Mujtahid* juz.II, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002, hal.262

⁵⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal .50

⁵⁵ Ahmad Musonnif, *ILMU FALAK (Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat,Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Cet. I, Yogyakarta: Teras, , 2011, hal.84

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Cet. III, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam.Kementrian Agama RI, 2010, hal.24

Ka'bah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i, menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung, maka bagi dia harus berusaha dengan bersungguh-sungguh (*al-ijtihad*) untuk mengetahui arah kiblat yang benar dengan menggunakan petunjuk-petunjuk alam semesta⁵⁷ Pendapat Imam Syafi'i ini menunjukkan bahwa orang yang salat harus berusaha menghadap ke '*ain al-Ka'bah* dengan sebuah ijtihad yang mempertimbangkan, walaupun hasilnya *jihah al-Ka'bah*.

Menurut Imam Maliki, bahwa bagi yang di luar Makkah atau jauh sehingga tidak mampu menentukan arah kiblat dengan pasti (*'ain al-Ka'bah*), maka ia cukup dengan *jihah al-Ka'bah*. Dalam hal ini orang tersebut cukup berijtihad dengan mengetahui tanda-tanda alam semesta yang menunjukkan arah (*jihah*) kiblat, misal cahaya *syafaq*,⁵⁸ Matahari (*al-syams*), bintang kutub (*al-qutb*)⁵⁹ dan planet-planet⁶⁰. Pendapat ini senada dengan pendapat Imam Hanafi bagi yang tidak dapat menghadap ke Ka'bah cukup dengan *jihah al-Ka'bah* yang diperkirakan⁶¹. Pendapat Imam Maliki ini juga sama dengan pendapat Imam Hanbali, bahwa bagi yang jauh maka menghadap ke kiblat dengan *jihah al-Ka'bah*⁶².

Dewasa ini sifat kajian fikih tidak bersifat matematis, maka kemudian para ahli falak merumuskan metode dan cara untuk menghitung arah kiblat secara matematis astronomis yang bersifat '*ilmy*, '*amaly* dan '*alamiyyah*.

Kajian ilmu falak ini kemudian dianggap yang paling valid dan modern serta mendekati kebenaran dalam menentukan arah kiblat masjid atau mushola, baik dari cara yang paling sederhana hingga cara yang paling rumit. Namun tentunya tidak dipungkiri keberadaan masjid yang memiliki nilai

⁵⁷ Muhammad bin Idris, asy-Syafi'i, , *al-Umm*, Juz II, Mesir: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2001, hal. 211

⁵⁸ Kata *al-syafaq* dapat diartikan sebagai cahaya atau sinar merah yang akan terlihat setelah Matahari terbenam (Munawwir, 2002: 730).

⁵⁹ Kata *al-qutb* dapat diartikan sebagai nama dari sebuah yaitu bintang kutub dan juga bisa diartikan sebagai kutub bumi, baik kutub utara maupun kutub selatan (Munawwir, 2002: 730). Di Timur Tengah, bintang yang dijadikan rujukan utama untuk menentukan arah adalah bintang polaris (*the pole star* atau *al-qutb*), yang merupakan satu-satunya bintang yang menunjukkan arah utara bumi. Dengan berpedoman tanda arah utara yang diperoleh dari bintang polaris ini maka dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat (King, 1993: 18).

⁶⁰ Ibnu Thahir, al-Habib, *al-Fiqh al-Maliki wa Adillatihi*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1998, hal.191

⁶¹ Abi Hasan Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-Quduri al-Hanafi al-Baghdadi, , *Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997, hal.26

⁶² Muqaffiq al-Din Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, al-Maqdisi, '*Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, Beirut: Maktabah al-'Adriyyah, 2003, hal.23

historis yang tinggi serta nilai “keramat” sebab arah kiblatnya ditentukan oleh seseorang wali dengan pendekatan intuitif-religius yang bernuansa mistis. Masjid Baiturrahim Gambiran Pati adalah salah satu masjid bersejarah dan memiliki nilai “keramat”. Masjid tersebut seperti yang telah dipaparkan di atas telah diukur arah kiblatnya oleh Sunan Kalijaga.

Setelah berkembangnya pola pikir manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arah kiblat masjid Baiturrahim melenceng sekitar 31° dari arah seharusnya setelah diverifikasi dengan pendekatan rasional matematis astronomis yakni ilmu falak . Namun kemelencengan arah kiblat tersebut menurut jumbuh ulama masih dalam batas toleransi kemelencengan yang diperbolehkan seperti yang penulis telah paparkan di atas.

Dalam hal ini, masyarakat Gambiran Pati tetap memilih dan menggunakan arah kiblat versi Sunan Kalijaga (mistik dan mitos) sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan dalam beribadah dibandingkan untuk menggunakan arah kiblat versi ilmu falak. Tentunya ada faktor-faktor yang menjadi landasan bagi mereka untuk tetap menggunakan arah kiblat versi Sunan Kalijaga seperti yang telah penulis paparkan di atas.

Penulis memandang bahwa muara dalam beribadah adalah wujudnya keyakinan dalam hati yang kemudian muncullah khusyu’ yang merupakan *mukh* (intisari) dalam beribadah. Dalam hal ini senada dengan kaidah fikih “*al yaqiinu la yuzaalu bi as syaak*⁶³” (keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan). Keyakinan versi masyarakat Gambiran Pati lebih condong kepada arah kiblat versi Sunan Kalijaga, dan bahkan “keraguan” ada pada arah kiblat versi ilmu falak. Hal ini dikarenakan prinsip mereka yang menghargai warisan leluhur dan memiliki rasa *kuwalat* kepada sosok Sunan Kalijaga.

Dalam kajian filsafat ilmu, nilai etos⁶⁴ dalam permasalahan ini adalah mempersilahkan kepada masyarakat Gambiran Pati kepada kiblat versi mana

⁶³ Toha Andiko, *Ilmu Qawaid Fiqhiyyah Panduan Praktis Dalam Merespons Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2011, hal. 67

⁶⁴ Etos menurut bahasa adalah semangat, jiwa, atau pandangan hidup khas suatu masyarakat. Adapun etos menurut istilah adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dari apa yang harus dilakukan dan atas dasar apa melakukan hal tersebut. Lihat Maman Rachman dkk, *Filsafat Ilmu*, hal. 213

yang mereka yakini sebagai arah kiblat yang benar dan atas dasar apa mereka memilih arah kiblat tersebut. Bahkan jika dirubah arah kiblatnya dengan versi ilmu falak akan menimbulkan madharat terpecah belahnya masyarakat Gambiran Pati dalam sisi *ukhuwah islamiyahnya*.

C. KESIMPULAN

Menghadap Arah kiblat merupakan syarat sah salat. Maka hendaknya diupayakan agar kita benar-benar yakin sudah mengarah ke Ka'bah dengan memanfaatkan keilmuan dan teknologi yang ada. Dalam mengukur ulang arah kiblat masjid yang sudah ada, kita perlu memperhatikan aspek sosio historis yang mengitari masjid tersebut. Jangan sampai verifikasi arah kiblat sebuah masjid justru merusak ukhuwah umat dan menimbulkan keraguan dalam beribadah. Ilmu falak hanya sifatnya memberikan arahan bagaimana mengarah kepada kiblat yang mendekati kebenaran dengan bantuan kemajuan ilmu dan teknologi. Mitologi terhadap suatu obyek tertentu (seperti Masjid Baiturrahim Gambiran Pati) terbentuk begitu saja secara turun temurun, karena adanya keyakinan dan kemantapan tertentu terhadap obyek itu. Oleh karena itu, ia memiliki peran dan fungsi tersendiri yang tidak boleh diubah begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto , Pius ,& Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt
- al-Din Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, al-Maqdisi, Muqaffiq , *Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, Beirut: Maktabah al-‘Adriyyah, 2003
- Andiko, Toha ,*Ilmu Qawaid Fiqhiyyah Panduan Praktis Dalam Merespons Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama Persepektif Sosiologis Dan Isu-Isu Kontemporer*, Malang: UMM Press, 2009
- asy-Syafi’i ,Muhammad bin Idris, *al-Umm*, Juz II, Mesir: Dar al-Wafa’ li al-Tiba‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2001
- Endraswara, Suwardi ,*Mistik Kejawen Sinkritisme Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2003
- Hambali, Slamet ,*Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013
-*Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011
- Hasan Ahmad bin Muhamad bin Ahmad bin Ja’far al-Quduri al-Hanafi al-Baghdadi, Abi , *Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997
- Hasan Al Baghdadi, Abi ,*Mukhtasar al-Quduri fi al-Fiqh al-Hanafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997
- Ibnu Thahir, al-Habib, *al-Fiqh al-Maliki wa Adillatihi*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1998
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012
- Jamil ,Abdul, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Jayusman, *Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Sebuah Ilustrasi Paradoks Perkembangan Sains Dalam Islam*, Jurnal Ilmiah IAIN Raden Intan Lampung.
- Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, *Dinamika Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, Jakarta: Pusltbang RI, 2012
- Kementrian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Cet. III, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam.Kementrian Agama RI, 2010
- Khazin, Muhyiddin ,*Ilmu Falak Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004
- Lathif, Muhtar ,*Orientasi Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Predana Media Group
- Mashudi, In’amuzzahidin, *Wali Sufi Gila*, Jogjakarta: Ar Ruzz Press, 2003

- Mubaraok Di'kik, Shalih ,*Al Inhiraf 'an al Ka'bah al Musyarrafah wa Miqdar al Jaiz wa al Mamnu' Minhu*, tt: tp, tt
- Muhammad Abdullah Al-Maqdisi, Abi ,*'Umdat al-Fiqh fi al-Mazhab al-Hanbali*, Beirut: Maktabah al-'Adriyyah, 2003
- Musonnif, Ahmad ,*ILMU FALAK (Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan)*, Cet. I, Yogyakarta: Teras, , 2011
- Pias A Partanto & M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, tt,
- Purnama, Heri, *Ilmu Alamiyah Dasar*, tt:Rineka Cipta,tt,
- Purwadi, *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005
- Purwadi, *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Jogjakarta: Tunas Harapan, 2005
- Rachman, Maman, dkk, *Filsafat Ilmu* ,tp,tt.
- Rusyd, Ibnu ,*al-Faqih Abul al Walid Muhammad bin Ahmadbin Muhammad, Bidayatu al-mujtahid wa nihayatu al-muqtasyid*, diterjemahkan oleh Imam Ghazali Said *Analisa Fiqih Para Mujtahid* juz.II, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002
- Wawancara dengan Amal Hamzah di kediamannya pada 21 Mei 2017
- Wawancara dengan Asih Retno Susanti di kediamannya pada 22 Mei 2017
- Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati di kediamannya pada 19 Mei 2017
- Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati di kediamannya pada 19 Mei 2017
- Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017
- Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017
- Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017
- Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017
- Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017
- Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya pada 19 Mei 2017

Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya
pada 19 Mei 2017

Wawancara dengan Fadholi (ta'mir masjid Baiturrahim Gambiran Pati) di kediamannya
pada 19 Mei 2017

Wawancara dengan HM. Khoiron di kediamannya pada 21 Mei 2017

Wawancara dengan Muslihan di kediamannya pada 21 Mei 2017

Wawancara dengan Nur Alim Habibi di kediamannya pada 20 Mei 2017